

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berikut merupakan simpulan atas penelitian ini, antara lain:

- a. Bahasa *Sandi Widal* masih memiliki eksistensi di masyarakat Kelurahan Tipar, meskipun penggunaannya mulai terbatas pada ruang-ruang sosial tertentu. Bahasa ini tetap digunakan oleh sebagian masyarakat, terutama generasi tua yang memiliki keterikatan historis dan emosional terhadap budaya lokal. Penggunaan bahasa ini tidak lagi merata, melainkan bersifat selektif dan kontekstual, misalnya dalam komunikasi antaranggota keluarga, kelompok pertemanan, atau komunitas tertentu yang masih memelihara nilai-nilai lokal. Meskipun generasi muda tidak lagi aktif menggunakan bahasa ini dalam kehidupan sehari-hari, keberadaan Bahasa *Sandi Widal* masih hidup sebagai simbol kultural yang diingat dan dihargai oleh sebagian besar warga asli Tipar. Dengan demikian, eksistensi Bahasa *Sandi Widal* saat ini bersifat terbatas namun tetap signifikan dalam membangun identitas budaya masyarakat.
- b. Bahasa *Sandi Widal* memiliki fungsi sosial yang terbagi ke dalam tiga jenis, yaitu fungsi informatif untuk menyampaikan pesan, fungsi interaksional untuk membangun hubungan antar individu dan fungsi identitas sosial. Simbol dari Bahasa *Sandi Widal* berbentuk perubahan huruf vokal dan konsonan yang memiliki aturan atau perumusan khusus. Perubahan huruf-huruf tersebut tidak hanya membentuk sistem sandi, tetapi menjadi tanda kebersamaan, persaudaraan dan keaslian lokal. Selain itu, simbol dalam Bahasa *Sandi Widal* juga memuat nilai historis dan perlawanan, terutama pada masa penjajahan. Kemudian, simbol dalam Bahasa *Sandi Widal* bersifat kreatif dan adaptif. Hal tersebut mencerminkan kemampuan masyarakat untuk menyusun sistem komunikasi tersendiri yang tidak terikat pada kaidah bahasa formal,

namun tetap fungsional. Bahasa *Sandi Widal* juga mengandung makna sebagai warisan kultural yang memiliki nilai historis dan emosional. Adapun makna dari Bahasa *Sandi Widal* yaitu sebagai bentuk isyarat sosial, refleksi diri, alat pembentuk pengaruh sosial dan mengandung makna kebersamaan serta solidaritas sosial. Selain memiliki makna yang melekat pada Bahasa *Sandi Widal*, terdapat pula makna yang lebih mendalam pada setiap kata dalam sistem Bahasa *Sandi Widal* yang memiliki pola perubahan huruf tersendiri. Misalnya kata “Ambil” jika diubah ke dalam Bahasa *Sandi Widal* maka menjadi “*Nyayhir*”, “Ngopi” menjadi “*Nyodi*” dan “Warung” menjadi “*Talung*”.

- c. Proses sosialisasi Bahasa *Sandi Widal* berlangsung secara informal melalui lingkungan keluarga dan sosial. Dalam lingkungan keluarga, pewarisan terjadi secara lisan dari orang tua atau kakek kepada anak dan cucu tanpa pendekatan sistematis. Adapun tahapan sosialisasi dalam lingkup keluarga terdiri atas pengenalan, imitasi dan partisipasi, penguatan serta kesadaran dan rasa memiliki. Dalam lingkungan sosial, sosialisasi berlangsung melalui pertemanan, komunitas warga, dan kelompok sebaya. Anak-anak tidak secara langsung diajarkan Bahasa *Sandi Widal*, tetapi mempelajarinya melalui keterlibatan dalam praktik komunikasi sehari-hari. Sama halnya dengan sosialisasi di dalam lingkup keluarga, sosialisasi di dalam lingkungan sosial pun memiliki tahapan tersendiri yaitu pengenalan awal, imitasi dan eksplorasi, klarifikasi dan koreksi, penguatan kebiasaan serta internalisasi nilai. Adapun faktor penghambat dalam proses ini meliputi arus modernisasi, rendahnya minat generasi muda, terbatasnya dukungan dari lembaga formal, serta dominasi bahasa mayoritas seperti Bahasa Indonesia dan Sunda. Sementara faktor pendorongnya antara lain adalah kebanggaan terhadap identitas lokal, tradisi turun-temurun dalam keluarga, serta upaya dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Sukabumi dalam mengusulkan Bahasa *Sandi Widal* sebagai WBTB (Warisan Budaya Tak Benda).

5.2 Saran

a. Untuk masyarakat Kelurahan Tipar

Masyarakat diharapkan terus melestarikan Bahasa *Sandi Widal* sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya lokal. Hal ini dapat dilakukan dengan mempertahankan penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari, khususnya antar warga yang memiliki pengalaman langsung dengan bahasa tersebut. Masyarakat juga dapat lebih aktif dalam kegiatan komunitas yang berkaitan dengan pelestarian budaya, serta membimbing generasi muda untuk memahami dan menggunakan Bahasa *Sandi Widal* dengan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini.

b. Untuk pemerintah Kota Sukabumi

Pemerintah diharapkan memberikan dukungan nyata dalam pelestarian Bahasa *Sandi Widal*, baik melalui kebijakan maupun program kebudayaan. Upaya pengusulan Bahasa *Sandi Widal* sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) perlu untuk segera diwujudkan agar bahasa ini memperoleh legitimasi formal. Selain itu, pemerintah dapat memfasilitasi pendidikan budaya lokal di sekolah-sekolah, mengadakan pelatihan atau festival budaya yang melibatkan Bahasa *Sandi Widal* agar lebih dikenal dan diminati oleh generasi muda.

c. Untuk peneliti selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan kajian, misalnya dengan membandingkan Bahasa *Sandi Widal* dengan bentuk bahasa lokal lain di daerah yang berbeda. Peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji efektivitas strategi pelestarian bahasa lokal dengan pendekatan pendidikan atau media digital. Selain itu, pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara langsung akan memperkaya hasil penelitian dan memperkuat dampak bagi lingkungan sosial.